


Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Program Kesetaraan Paket C Pada Satuan Pendidikan Non Formal Sejenis Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pulang Pisau

¹⁾Made Pujangga*, ²⁾I Nyoman Sudyana, ³⁾Saifullah Darlan

^{1,2,3)}Program Studi Magister Pendidikan Masyarakat, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email Corresponding: madepujangga84@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Pendidikan Nonformal Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pulang Pisau</p>	<p>Bahasa Indonesia: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tenaga pendidik dan peserta didik mengenai P5 serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini memadukan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sumber data primer adalah wawancara dengan Ketua SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau, dua orang guru, dan dua orang siswa kelas X. Sumber data sekunder adalah dokumen resmi seperti kurikulum operasional lembaga. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Berdasarkan laporan, SPNF SKB Kabupaten Pulang Pisau telah melaksanakan P5 melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya perangkat penilaian Profil Pelajar Pancasila untuk jalur pendidikan nonformal dan minimnya SDM yang terampil. Namun, peningkatan keterampilan sosial melalui kearifan lokal dan kesadaran siswa terhadap karakter Profil Pelajar Pancasila merupakan dua manfaat dari pelaksanaan P5.</p>
<p>Keywords: Independent Curriculum Nonformal Education Strengthening Pancasila Student Profiles Pulang Pisau</p>	<p>English: This study aims to explore the understanding of educators and students regarding P5 and the challenges faced in its implementation. This study combines descriptive methods with a qualitative approach. Data collection methods through documentation, interviews, and observations. The primary data source is an interview with the Head of SPNF Sejenis SKB Pulang Pisau Regency, two teachers, and two grade X students. Secondary data sources are official documents such as the institution's operational curriculum. Data analysis was carried out through four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. Based on the report, SPNF SKB Pulang Pisau Regency has implemented P5 through the planning, implementation, and assessment stages. The main obstacles faced are the lack of assessment tools for the Pancasila Student Profile for non-formal education pathways and the lack of skilled human resources. However, improving social skills through local wisdom and student awareness of the character of the Pancasila Student Profile are two benefits of implementing P5.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia secara keseluruhan berlandaskan kurikulum sebagai panduan utama dalam kegiatan belajar-mengajar, yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka semakin berkembang di berbagai sekolah sebagai respons terhadap tantangan pemulihan pembelajaran, yang juga diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 262/M/2022. Kemudian disempurnakan menjadi Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kurikulum baru ini dirancang untuk menyederhanakan tujuan pembelajaran yang dinilai terlalu luas pada Kurikulum 2013,

yang seringkali menyulitkan para guru dalam penerapannya (Nafuurrohmah & Ilyas, 2024). Meski penerapannya tidak diwajibkan untuk semua sekolah, Kurikulum Merdeka tetap didukung oleh pemerintah karena menawarkan fleksibilitas sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan (Yuniardi, 2023).

Profil Pelajar Pancasila diadopsi oleh Kebijakan Belajar Mandiri pada tahun 2020 sebagai kerangka utama untuk mengembangkan mahasiswa dengan karakter moral yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan pola pikir yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Profil ini berupaya untuk menciptakan generasi yang memiliki prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari selain unggul secara akademis (Pandiangan *et al.*, 2024). Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila menitikberatkan enam nilai utama dalam pelaksanaannya, yakni: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, dan keberagaman global (Mulyani *et al.*, 2024). Ketersediaan dukungan infrastruktur dan sistem yang lebih terstruktur dapat mempermudah penanaman karakter tersebut dalam pendidikan formal. Namun, diperlukan strategi yang berbeda dan lebih adaptif mengingat masih banyaknya kendala dalam pelaksanaan Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila dalam pendidikan nonformal, khususnya di Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis Pusat Kegiatan Studi (SPNF SKB).

SPNF Sejenis SKB di Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajarnya. Lembaga ini menyediakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, termasuk keterampilan hidup dan kewirausahaan (Utami *et al.*, 2024). Implementasi kurikulum Merdeka melalui kegiatan kokurikuler (P5) dalam konteks ini memerlukan penyusunan proyek-proyek praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pemberdayaan, keterampilan, pelatihan kerja, kewirausahaan, dan kegiatan berbasis masyarakat. Meskipun demikian, tantangan besar muncul dari keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi khusus dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter Pancasila yang kontekstual.

Mayoritas SPNF masih berfokus pada topik umum atau tema akademis. Meskipun program pemberdayaan dan keterampilan termasuk dalam fitur pendidikan yang setara, konten spesifik seperti kebijakan P5 belum dieksplorasi secara luas. Paling tidak, pemberdayaan dan keterampilan berdasarkan profil mahasiswa Pancasila digunakan untuk mengembangkan kegiatan ko-kurikuler dalam pendidikan yang setara sebagaimana disebutkan dalam ayat (3) (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 16 Ayat 4). Kondisi awal pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan P5 Paket C Kelas X di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau sebagaimana disampaikan oleh Ibu Jenny Andany Taruna, S.Pd., Pelaksana Tugas Kepala SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau, menunjukkan adanya keterbatasan sarana dan prasarana, antara lain minimnya sarana berupa ruang belajar, alat peraga, modul proyek, buku teks, dan bahan ajar. Tentu saja hal ini berdampak pada keberhasilan pembelajaran kokurikuler (P5).

SPNF masih berorientasi pada muatan umum (mata pelajaran akademik). Hal ini yang membuat peneliti merasa harus perlu mengkaji lebih dalam mengenai pembahasan muatan khusus seperti kebijakan P5. Artinya, setidaknya program pemberdayaan dan keterampilan masih belum banyak dikembangkan padahal salah satu ciri khas pendidikan kesetaraan. Terlebih, penelitian sebelumnya hanya membahas pada aspek tertentu saja, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada kokurikulernya, seperti lembaga ini menyediakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, termasuk keterampilan hidup dan kewirausahaan (Utami *et al.*, 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan membentuk karakter dan keterampilan peserta didik secara holistik, namun terdapat kesenjangan antara tujuan ideal tersebut dan kondisi di lapangan. Di lembaga formal, tema P5 telah ditentukan oleh panduan kementerian, memberikan kerangka seragam tetapi membatasi fleksibilitas guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal. Sebaliknya, lembaga informal, termasuk Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) seperti SKB, memiliki kebebasan lebih besar untuk mengintegrasikan P5 dalam pembelajaran keterampilan dan pemberdayaan. Namun, tanpa dukungan sumber daya yang memadai, SPNF sering menghadapi kesulitan dalam menyelenggarakan proyek yang berkualitas dan berkelanjutan. Di sisi lain, lembaga formal cenderung lebih eksplisit dalam implementasi P5, tetapi kadang kurang relevan dengan kebutuhan praktis peserta didik. Sementara itu, lembaga informal lebih menekankan keterampilan hidup yang kontekstual, meski jarang secara langsung mengaitkan semua dimensi Pancasila. Dari segi evaluasi, lembaga formal memiliki sistem yang terstruktur tetapi kaku, sedangkan lembaga informal lebih fleksibel namun sulit diukur secara nasional.

II. MASALAH

SKB Sejenis SPNF Di bawah arahan Dinas Pendidikan setempat, Pemerintah Daerah membawahi Kabupaten Pulang Pisau, sebuah lembaga pendidikan nonformal. Lembaga ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah pertama, atau atas. Program dan layanan SPNF Sejenis SKB diakui secara resmi karena memiliki status negara dan setara dengan sekolah formal. Tujuan utama SPNF Sejenis SKB adalah memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat terutama yang kurang mampu untuk meningkatkan sikap mental, kemampuan, dan pengetahuan mereka. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dapat meningkatkan penghasilannya serta meningkatkan potensi, bakat, dan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.



Gambar 1. Lokasi SPNF Sejenis SKB Kabupetn Pulang Pisau

III. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara rinci tentang apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana hal itu bermakna bagi orang-orang yang terlibat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam, dibandingkan dengan pendekatan kualitatif yang lebih fokus pada angka-angka (Murdiyanto, 2020). Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati dan mencari tahu secara detail mengenai implementasi P5 Pada Satuan Pendidikan Nonformal Untuk menghasilkan data yang komprehensif dan terperinci, maka dapat dibandingkan dengan Pusat Kegiatan Studi (SPNF SKB) di Kabupaten Pulang Pisau. Fakta bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu yang saat ini belum diketahui tentang suatu fenomena merupakan faktor lain yang dipertimbangkan peneliti ketika menggunakan pendekatan kualitatif (Strauss & Corbin, 2017).

Informan penelitian adalah Kepala sekolah SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau, 2 Pendidik/guru yang mengajar pada kelas X dan 2 orang Peserta didik kelas X kesetaraan paket C SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian ini dilakukan di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau yang terletak di Jl. Pejuang Rey V, RT 2 RW 0, Desa Mantaren II, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi di lapangan, yang kemudian diolah menjadi data secara sistematis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan program pendidikan kesetaraan paket C kelas X di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau yang mampu memberikan informasi atau keterangan-keterangan secara memadai sesuai dengan aspek kajian yang sudah dirumuskan. Informan utama di sini adalah Kepala SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman. Data dianalisis dengan langkah utama: 1) *Data Collection* (Mengumpulkan data) 2) *Data Condensation* (Kondensasi Data), 3) *Data Display* (Penyajian Data), serta 4) *Drawing and Verifying Conclusions* (Menyimpulkan dan Memverifikasi).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri dimana penelitian ini pertama kalinya dilakukan di SPNF sejenis SKB dimana pengikutnya adalah Paket C yang terkendala dalam Pendidikan formal. Berbeda dengan penelitian Asiati *et al.* (2022) yang dimana implementasinya dilakukan di sekolah penggerak, Sam *et al.* (2023) yang implementasi P5 dilakukan

di Sekolah Dasar, kali ini penelitian dilakukan di SPNF sejenis SKB, tujuannya agar Pendidikan non-formal juga bisa untuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang tentunya berpengaruh pada keterampilan hidup masyarakatnya kelak. Hal ini juga mencakup pemahaman tentang P5 dan Persiapan Implementasi, langkah-langkah dalam mengimplementasikan P5, pendekatan dan metode dalam pelaksanaan P5, Proses pelaksanaan P5, dan Evaluasi dan Umpan Balik.

a) Pemahaman tentang P5 dan Persiapan Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa pemahaman tenaga pendidik tentang P5 masih dalam tahap eksplorasi karena penerapan Kurikulum Merdeka juga masih baru kami laksanakan pada tahun 2024. Kami lebih banyak belajar secara mandiri melalui berbagai sumber, termasuk webinar dan pelatihan dari pusat, karena belum ada pelatihan langsung dari dinas terkait khususnya tentang P5 di lembaga nonformal. Hal ini menyiratkan bahwa pelatihan dan arahan yang lebih banyak masih sangat dibutuhkan bagi guru agar dapat merencanakan dan melaksanakan proyek P5 dengan lebih berhasil. Hal ini sesuai dengan temuan Nafieurrohmah *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan pelatihan untuk penerapan kurikulum baru sering kali kurang dalam pendidikan nonformal. Sebaliknya, siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang keuntungan P5, yang menawarkan pengalaman pendidikan yang lebih praktis dan berbasis praktik.

b) Langkah-Langkah dalam mengimplementasikan P5

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan temuan bahwa Proses pembentukan karakter Pancasila diterapkan melalui pendekatan berbasis proyek dan kerja kelompok. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek mereka. Hal ini dapat membentuk karakter seperti gotong royong, berkebinekaan, kreatif, dan mandiri. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis potensi lokal, implementasi P5 di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau tidak hanya memperkuat nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan peluang ekonomi di masa depan.

c) Pendekatan dan Metode Pelaksanaan P5

Pada pendidikan nonformal, pendekatan praktik langsung dianggap lebih efektif dibandingkan dengan metode akademik konvensional. Hal ini karena peserta didik di SPNF lebih banyak belajar dari pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal evaluasi, instrumen penilaian yang digunakan masih belum terstruktur secara formal. Namun, Kepala SPNF menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan proyeknya, peserta didik diminta untuk mendokumentasikan hasil kerja mereka dan mengirimkannya kepada tutor. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Melati *et al.* (2024), hal ini menunjukkan bagaimana partisipasi aktif siswa dalam kegiatan P5 membantu mereka dalam memahami dan mengasimilasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, selain meningkatkan pemahaman siswa, praktik langsung dan percakapan juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan kemampuan yang telah mereka peroleh.

d) Proses Pelaksanaan P5

Metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah kerja kelompok dan berbasis proyek. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sejak awal sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menyelesaikan tugas mereka daripada bekerja sendiri. Alih-alih langsung bekerja sendiri, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berkolaborasi dalam mengerjakan tugas mereka. Mereka diberi kesempatan untuk berlatih sendiri setelah mempelajari dasar-dasar kemampuan ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Maharani *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan meningkatkan keterlibatan siswa.

e) Evaluasi dan Umpan Balik

Dalam pelaksanaan P5 di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau, evaluasi dilakukan melalui tes praktik. Evaluasi ini berfokus pada kemampuan peserta didik untuk membuat kerajinan rotan secara mandiri. Setelah evaluasi praktik dilakukan, umpan balik diberikan secara langsung oleh tutor kepada peserta didik. Umpan balik ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap hasil kerja dan mendukung pengembangan keterampilan peserta didik. Pemberian umpan balik ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik dan mendukung pengembangan keterampilan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang

menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik (Kholidah *et al.*, 2022).

2. Kendala Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila

Kendala Teknis dan Non-teknis

Salah satu kendala utama dalam implementasi P5 adalah jarak tempuh peserta didik yang cukup jauh. Banyak warga belajar berasal dari luar Pulang Pisau, sehingga kehadiran mereka tidak selalu bisa konsisten. Selain itu, kesulitan dalam proses pembuatan kerajinan juga menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan dalam proses pembuatan kerajinan yang dialami peserta didik juga sejalan dengan penelitian oleh Erna Octavia *et al.* (2024) yang mencatat bahwa kurangnya pemahaman tentang teknik yang diajarkan dapat menghambat proses pembelajaran. Waktu yang terbatas untuk menyelesaikan produk dalam satu pertemuan juga menjadi tantangan, yang sejalan dengan hasil penelitian oleh Lisna Amelia *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat pola dan variasi bentuk yang lebih kompleks. Kesibukan peserta didik juga menjadi tantangan dalam implementasi P5. Banyak dari mereka yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga, sehingga tidak selalu bisa hadir dalam setiap pertemuan. Sebagian besar warga belajar sudah memiliki kesibukan lain, seperti pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga. Akibatnya, ada yang hanya bisa hadir di beberapa pertemuan saja, sehingga ketinggalan dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan dalam Hal Kompetensi dan Pemahaman

Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5), tenaga pendidik menghadapi kendala dalam hal kompetensi dan pemahaman. Salah satu faktor utama adalah belum adanya pelatihan khusus yang secara sistematis membekali mereka dengan pemahaman mendalam mengenai P5. Hal ini sejalan dengan temuan Murni Aprila *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dapat menghambat efektivitas implementasi kurikulum baru. Selain tenaga pendidik, kesiapan peserta didik dalam menerima materi P5 juga tidak merata. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai Pancasila, terutama karena sifatnya yang abstrak. Namun, pendekatan yang lebih konkret diyakini dapat membantu mereka lebih memahami nilai-nilai tersebut. Pendekatan konkret ini sejalan dengan rekomendasi yang diungkapkan oleh Erna Octavia *et al.* (2024), yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini mencerminkan upaya yang sama yang ditemukan dalam penelitian oleh Lisna Amelia *et al.* (2024), di mana kolaborasi dan pembelajaran mandiri menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum baru.

3. Dampak Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila

Dampak Terhadap Peserta Didik

Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5), membawa perubahan positif bagi peserta didik, baik dalam aspek keterampilan, sikap, maupun rasa percaya diri. Perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran merupakan salah satu dampak nyata yang terlihat. Siswa yang tadinya pendiam dan tidak percaya diri mulai berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Lubaba & Alfiansyah (2022) yang menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis proyek interaktif dapat meningkatkan karakter dan rasa percaya diri siswa ketika P5 diterapkan. Seiring dengan perubahan sikap tersebut, siswa juga memperoleh keterampilan praktis yang bermanfaat. Berpartisipasi dalam P5 membantu siswa mengembangkan karakter mereka selain keterampilan mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian Masmira *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa P5 dapat meningkatkan pandangan siswa tentang kemandirian dengan mendorong keterlibatan aktif dalam proyek. Meningkatnya pemahaman tentang nilai ekonomi dari bakat yang diperoleh merupakan keuntungan lain dari P5.

Dampak Terhadap Tenaga Pendidik dan Sekolah

Penerapan P5 di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga bagi guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru lebih terdorong untuk menyediakan strategi pengajaran yang menarik dan bermanfaat yang memenuhi kebutuhan siswanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Purtina *et al.* (2024) yang menyoroti bahwa P5 mendorong pendidik untuk berinovasi di kelas guna meningkatkan standar pendidikan. Lebih jauh, P5 mendorong kerja sama yang lebih besar di antara para pendidik dalam menciptakan proyek-proyek interdisipliner. Selain berdampak pada anak, kolaborasi erat antar pendidik selama penerapan P5 mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih

damai dan efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Masmira *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam inisiatif berbasis Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang positif.

V. KESIMPULAN

Implementasi P5 di SPNF Sejenis SKB Kabupaten Pulang Pisau menunjukkan perkembangan yang bagus. Tenaga pendidik dan peserta didik menunjukkan pemahaman yang berkembang secara bertahap mengenai P5. Meskipun pemahaman tenaga pendidik masih terbatas, pihak SPNF telah menyiapkan panduan dan modul yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan. P5 lebih banyak berfokus pada pemberdayaan dan penguatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, seperti keterampilan menganyam rotan atau menjawet.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi P5 adalah jarak tempuh peserta didik yang cukup jauh, kesulitan dalam proses pembuatan kerajinan, waktu belajar yang terbatas, kurangnya instrumen penilaian yang terstruktur, perbedaan pemahaman di antara tenaga pendidik, dan keterbatasan pelatihan khusus mengenai P5.

Implementasi P5 memberikan dampak positif bagi peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, memperoleh keterampilan praktis yaitu menjawet rotan menjadi barang kerajinan seperti tas, gelang, anting dan sampai menjual hasil kerajinan mereka. Selain itu, P5 juga berdampak positif pada tenaga pendidik, mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Khoirunnisa, R., Putri, S. K., & Prihantini. (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1469-1475.
- Aprila, M., Yeni, F., Bentri, A., & Amsal, M. F. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11470-11478.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569-7577.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Maharani, A. I., Isharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Masmira, A., Zohrah, A., Haerani, H., & Herianto, E. (2024). Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Sikap Mandiri Siswa Kelas VII. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 568-575.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, & Firman. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808-2819.
- Muliyani, N. M., Nuhari Anta, I. M., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sd Inpres 3 Talise (Analysis of Teacher Strategies in Application P5 on the Independent Curriculum for Shaping the Character of Participants Educate. *Journal Education and Learning of Elementary School*, 29(1), 29-43.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. In Yogyakarta Press.

-
- Nafiurrohmah, A., & Ilyas. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 805.
- Octavia, E., Rube'i, M. A., Firmansyah, S., & Nurhadianto. (2024). Kendala Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 Kota Pontianak Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 154-159.
- Pandiangan, A. P., Rahayu, R. N., & Khairunniza Reynaldy, A. Z. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kutai Timur. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 28.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147-152.
- Sam, A., Tarsan, V., & Edu, A. L. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65-72.
- Strauss, Anselm, & Corbin, J. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, N. N., Asalaka, M. B., Sulistyowati, R., Nugrahhu, P. A., Sihombing, O. M., Sartica, D., Adie Sitinjak, A. J., & Timotius, F. A. (2024). Penguatan Keterampilan Andragogi Pada Satuan Pendidikan Non-formal (SPNF) Sejenis Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pulang Pisau. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7, 962-972.
- Yuniardi, A. (2023). Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada PKBM. *Proceeding Umsurabaya*, 3, 41-45.